

**PELATIHAN GARAP UNSUR PAKELIRAN
GAYA BANYUMASAN
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS
PEDALANGAN DI SANGGAR KIDUNG SATRIYA
KABUPATEN BANYUMAS**

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TEMATIK
(PERORANGAN)**



**Oleh.
Dr. Bagong Pujiono, M.Sn
NIP. 198010302008121002
NIDN. 0030108008**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.
17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi**

**sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tematik Perorangan**

Nomor:871/IT6.2/PM.03.03/2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November 2022

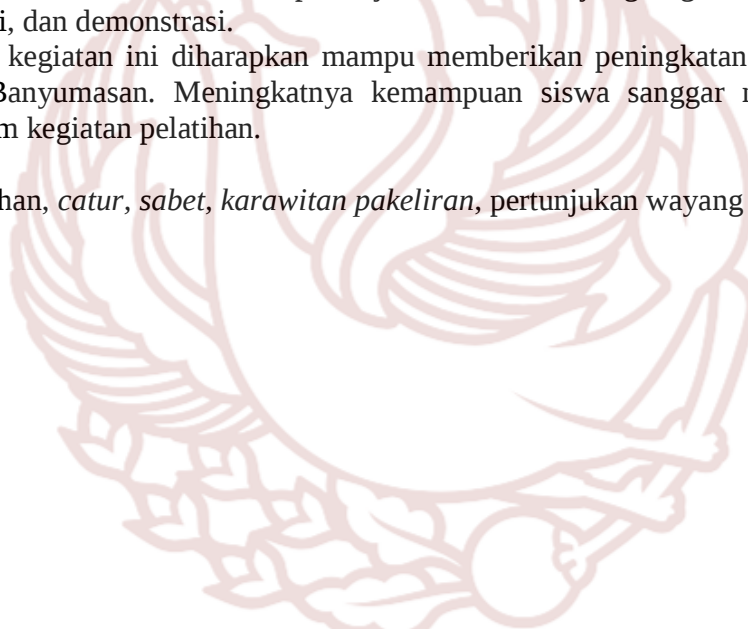
ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik perorangan ini berjudul **Pelatihan Garap Unsur-unsur Pakeliran Gaya Banyumasan Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Pedalangan Di Sanggar Kidung Satria Kabupaten Banyumas**. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan unsur *catur*, yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Meningkatkan unsur *sabet*, yang meliputi *solah*, *tanceban*, dan *bedholan*. Meningkatkan unsur *karawitan pakeliran*, baik di bidang *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Meningkatkan kreativitas siswa sanggar dalam bentuk sajian pertunjukan pakeliran gaya Banyumasan. Anggota Sanggar Kidung Satria mampu menguasai teknik unsur *catur*, *sabetan*, dan *karawitan pakeliran* gaya Banyumasan.

Target luarannya meliputi pertunjukan wayang gaya Banyumasan sebagai bentuk sosialisasi, satu dokumentasi pertunjukan wayang gaya Banyumasan sebagai tolak ukur hasil pelatihan, artikel ilmiah dalam Jurnal LAKON Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, serta HKI pertunjukan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, apresiasi, dan demonstrasi.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu memberikan peningkatan garap unsur-unsur pakeliran gaya Banyumasan. Meningkatnya kemampuan siswa sanggar menjadi titik tolak keberhasilan dalam kegiatan pelatihan.

Kata kunci: pelatihan, *catur*, *sabet*, *karawitan pakeliran*, pertunjukan wayang gaya Banyumasan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Alloh SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya, sehingga penyusunan Laporan Akhir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik (Perorangan) berjudul **Pelatihan Garap Unsur Pakeliran Gaya Banyumasan Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Pedalangan Di Sanggar Kidung Satria Kabupaten Banyumas** berhasil terselesaikan dengan baik.

Terselesaikannya kegiatan ini berkat dukungan dan motivasi dari semua pihak. Pada kesempatan ini, kami menghaturkan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pimpinan sanggar Kidung Satriya, Bapak Bagas Kriswanto beserta Ibu Sopiya Peni Carito yang telah memberikan perijinan terkait kegiatan pelatihan di sanggar. Para anggota sanggar yang senantiasa mengikuti pelatihan. Ucapkan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman mahasiswa yang ikut membantu terlaksananya kegiatan pelatihan ini. Semoga kerja keras dan kerjasamanya mendapatkan imbalan setimpal dari Alloh SWT. Aamiin.

Bagong Pujiono

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN.....

a. Analisis Situasi.....

b. Permasalahan Mitra.....

BAB II: METODOLOGI.....

a. Solusi yang Ditawarkan.....

b. Target Luaran.....

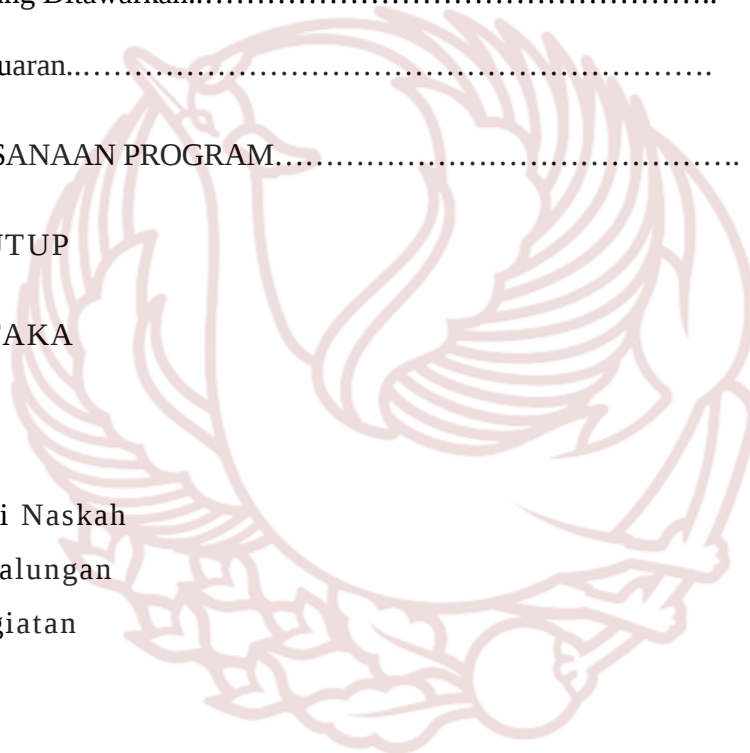
BAB III: PELAKSANAAN PROGRAM.....

BAB IV: PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Deskripsi Naskah
2. Notasi Balungan
3. Foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pakeliran gaya Banyumasan merupakan salah satu gaya pakeliran lain di luar gaya Surakarta dan Yogyakarta, yang sampai sekarang masih diminati oleh para dalang dan masyarakat pendukung wayang. Bagi para dalang di luar eks Karesidenan Banyumas, seperti Ki Eko Suwaryo (Kabupaten Kebumen), Ki Langgeng Hidayat (Kabupaten Kebumen), Ki Sunarpo Guno Prayitno (Kabupaten Purworejo), Ki Klumpuk Basuki (Kabupaten Temanggung), bahkan para dalang kondang pada masa keemasan seperti almarhum Ki Narto Sabdha (Semarang), almarhum Manteb Soedarsana (Kabupaten Karanganyar), almarhum Ki Enthus Susmana (Kabupaten Tegal), gaya Banyumasan menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Hal itu terlihat dari beberapa aransemen gending dan *sulukan* hadir di sajian pakelirannya. Sementara itu, para dalang yang sajian pertunjukannya menganut gaya pakeliran Banyumasan di antaranya adalah Ki Bagas Kriswanto, Ki Sigit Sabdho Priyono, Ki Yakult Nur Aidin, dan Ki Gandhik Wayah Soegino dari Kabupaten Banyumas, Ki Tarjo Carito dari Kabupaten Banjarnegara, Ki Puji Susilo dan Ki Harso Purbo Carito dari Kabupaten Purbalingga, Ki Sigit Jono Saputro dan Ki Sikin Hadi Wasono dari Kabupaten Cilacap. Para dalang tersebut, secara eksplisit menggunakan pakeliran gaya Banyumasan sebagai sarana mengimplementasikan kembali gaya pakeliran almarhum Ki Sugino Siswo Carito, almarhum Ki Sugito Purbocarito, dan almarhum Ki Ali Suwarjono yang merupakan dalang senior dengan gaya Banyumasan.

Keunikan dan cirikhas pakeliran gaya Banyumasan menjadi daya tarik tersendiri bagi para dalang dan masyarakat penggemar wayang di Kabupaten Banyumas. Keunikan tersebut di antaranya terletak pada garap lakon, garap gendhing, karakter tokoh, *catur*, *sanggit*, *sabet*, *sulukan*, dan *dhodhogan*. Misalnya dalam hal *sulukan*, garap sajiannya berbeda dengan pakeliran gaya lain. Perbedaan tersebut terletak pada pola *tabuhan* khusus dalam *sulukan*. Selain itu, garap pakeliran yang *gayeng*, menjadi salah satu ciri estetik pertunjukan wayang kulit gaya Banyumasan.

Barangkat dari hal itulah, Bagas Kriswanto salah satu seniman dalang di Kabupaten Banyumas merasa terpanggil untuk tetap menjaga keberlangsungan gaya pakeliran Banyumasan

terutama di Kabupaten Banyumas. Selain pada setiap pementasaanya selalu konsisten menggunakan gaya Banyumasan, pada tahun 2013 juga mendirikan sanggar pedalangan yang dinamainya Sanggar Kidung Satriya.

Sanggar Kidung Satriya dari tahun 2013 sampai sekarang, tercatat ada sekitar 40 siswa yang pernah menimba ilmu di sanggar. Para siswa terdiri dari para generasi muda dalang baik tingkat SD, SMP, dan SMU/SMK. Sejak tahun 2018, Sanggar Kidung Satriya juga menerima siswa program Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) bagi para siswa Jurusan Pedalangan SMKN 3 Banyumas. Prestasi sanggar yang pernah diraih yakni pada tahun 2016 sebagai Duta Kabupaten Banyumas dalam pementasan kolaborasi dalang bocah dan wayang Orang di TMII. Tahun 2019, atas nama Tuwuh Bayu Aji sebagai juara I Festival Dalang Bocah tingkat Propinsi yang diselenggarakan di Kabupaten Sragen. Tahun 2021, atas nama Hasna Imroatun Nadliyah, tercatat sebagai juara I dalam Festival Dalang Remaja tingkat Kabupaten Banyumas.

Awal didirikannya sanggar tersebut harapannya dapat digunakan sebagai wadah pembelajaran pakeliran Banyumasan. Akan tetapi seiring dengan perubahan jaman, pemikiran tersebut sekarang mulai beriringan dengan berkurangnya antusiasme para dalang muda di Kabupaten Banyumas untuk mempelajari pakeliran Banyumasan. Mereka lebih cenderung tertarik untuk belajar pakeliran gaya Surakarta maupun pakeliran gaya almarhum Ki Enthus Susmono dari Tegal. Bahkan, karena kurangnya pengetahuan tentang teori maupun konsep estetika Pedalangan, *sanggit* lakon maupun unsur garap pakelirannnyapun terkesan asal-asalan. Oleh karenanya, perlu adanya kegiatan pelatihan unsur-unsur garap pakeliran gaya Banyumasan bagi siswa Sanggar Kidung Satriya. Selain memotivasi anggota agar lebih kreatif lagi di bidang pedalangan, kegiatan ini juga untuk memberikan materi yang terprogram dan sistematis terkait dengan gaya pakeliran Banyumasan. Lebih lanjut, dapat menjadi jembatan antara ISI Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan dengan masyarakat umum pegiat wayang untuk bahu-membahu melestarikan dan mengembangkan seni budaya nusantara, terutama seni pedalangan gaya Banyumasan. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan animo para generasi muda dalang untuk masuk ke ISI Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan.

B. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dialami Sanggar Kidung Satriya selama ini, selain kurang tercukupinya sarana dan prasarana pelatihan juga ketersediaan pelatih tetap serta kegiatan pelatihan yang kurang terprogram. Para siswa hanya berlatih dengan boneka wayang dan gamelan seadanya. Akibatnya, ketika mau menampilkan lakon tertentu tetapi tokoh wayangnya tidak tersedia maka solusinya meminjam boneka tokoh wayang yang dibutuhkan kepada dalang profesional. Gamelan yang tersediapun kurang mencukupi kegiatan pelatihan. Selain itu, kegiatan pelatihan hanya dilakukan menjelang adanya kegiatan saja, misalnya menjelang lomba/festival pedalangan maupun kegiatan tertentu lainnya. Maka tidak jarang, ketika akan mempersiapkan event besar, kegiatan pelatihan dilakukan di kantor dinas maupun meminjam di tempat dalang profesional di sekitarnya. Kemampuan anggota di dalam mengimplementasikan unsur-unsur garap pakeliranyang dalam hal ini pakeliran gaya Banyumasan juga masih belum optimal. Artinya, secara konsep dan teori sebagian besar dari mereka belum memahaminya. Oleh karena itu, kami berniat mengadakan kegiatan pengabdian di Sanggar Kidung Satriya Banyumas dengan harapan dapat membantu anggota untuk lebih mengenal dan lebih kreatif di bidang seni pakeliran gaya Banyumas.

Permasalahan yang menjadi focus adalah unsur-unsur pakeliran gaya Banyumas meliputi:

1. Peningkatan unsur *catur*, yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Unsur-unsur tersebut perlu dibina agar daya kreativitas anggota lebih meningkat. Selain itu, *antawacana* antar tokoh juga perlu terus dilatih agar anggota bisa membedakan warna suara dan pengkarakteran tokoh wayang.
2. Peningkatan unsur *sabet*, yang meliputi *solah*, *tanceban*, dan *bedholan*. Para anggota perlu diberi motivasi untuk lebih meningkatkan diri dalam bidang *sabet*.
3. Peningkatan unsur *karawitan pakeliran*. Para siswa perlu dilatih dan ditingkatkan kembali bidang *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*.
4. Peningkatan kreativitas dalam bentuk sajian pertunjukan. Berbagai bentuk dan kreativitas pedalangan seperti garap *padat*, *ringkas*, *sandosa*, dan lain-lain, perlu dikenalkan dan

dilatihkan agar anggota bisa mengapresiasi dengan harapan tumbuh daya kreatifnya dalam menangkap fenomena yang berkembang di dunia pedalangan gaya Banyumasan.

BAB II: METODOLOGI

A. Solusi yang ditawarkan

Prosedur kerja yang akan diterapkan dalam pelatihan teknik pengucapan *catur*, penerapan teknik *sabetan*, dan pola tabuhan *karawitan pakeliran* sebagai berikut.

1. Membuat modul unsur-unsur pedalangan gaya Banyumasan yang akan dilatihkan.
2. Memberikan apresiasi beberapa pertunjukan wayang dalam berbagai bentuk dan kreasi.
3. Mendemonstrasikan beberapa unsur *catur*, *sabetan*, dan *karawitan pakeliran* gaya Banyumasan.
4. Melatih anggota dan meminta mempraktekkan materi yang telah diberikan.
5. Mempergelarkan salah satu bentuk pertunjukan hasil pelatihan di akhir program.

Prosedur kerja tersebut disampaikan dengan metode ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk mendeskripsikan berbagai gaya pedalangan, pengertian, *sabet*, *catur*, dan berbagai hal yang terkait dengan *karawitan pakeliran*. Metode apresiasi dan demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan kepada anggota beberapa contoh teknik *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran* gaya Banyumasan.

B. Target Luaran

Kegiatan pengabdian ini memiliki target luaran berupa:

- Anggota Sanggar Kidung Satriya mampu menguasai teknik unsur *catur*, *sabetan*, dan *karawitan pakeliran* gaya Banyumasan.
- Pergelaran pertunjukan wayang gaya Banyumasan sebagai bentuk sosialisasi.
- Satu dokumentasi pertunjukan wayang gaya Banyumasan sebagai tolok ukur hasil pelatihan.

- Dokumentasi pementasan siswa sanggar dengan lakon Brubuh Ngalengka atas nama Bayu Irawan pada Festival Dalang Anak Nasional pada tanggal 22 September 2022 di Kota Tua Jakarta, di link youtube https://www.youtube.com/watch?v=WINFe_Ag1Ns
- Artikel Jurnal LAKON



BAB III : PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Tematik) Perorangan ini dilaksanakan berdasarkan jadwal sebelumnya. Para peserta adalah siswa sanggar Kidung Satriya yang kesemuanya menjadi anggota tetap di sanggar tersebut. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari dalam seminggu, tepatnya di hari Selasa jam 15.00-17.00 dan hari Sabtu jam 15.00-17.00. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam setiap minggunya.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini, tidak hanya tim PKM dari ISI Surakarta, tetapi juga melibatkan ketua dan pelatih sanggar untuk memberikan pelatihan kepada para siswa sanggar. Hal ini dikarenakan keterbatasan kehadiran tim dari ISI Surakarta yang tidak bisa hadir secara rutin untuk memberikan materi pelatihan. Selain itu, kemampuan memberikan materi juga telah dimiliki para pelatih sanggar, sehingga secara teknis mereka bisa menyampaikannya kepada para siswa.

Awal dari kegiatan ini agak sedikit menemui kendala. Para siswa beranggapan bahwa materi yang diberikan terlalu berat, sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi mereka dalam menyerap materi yang disampaikan. Akan tetapi lama kelamaan secara kemampuan mereka bisa di andalkan. Semangat kerjasama dan sportifitas antar siswa menjadi slogan mereka di dalam proses pelatihan. Jika salah satu di antara mereka mengalami kesusahan dalam menerima materi, maka teman yang lain ikut membantu mengajarnya. Akan tetapi berkat kegigihan dan motivasi yang mereka miliki, maka kesenjangan social di dalam menerima materi pelatihan, sedikit demi sedikit mulai terpupus.

Naskah yang digunakan sebagai materi pelatihan adalah Dewa Ruci dan Brubuh Ngalengka. Penggunaan lakon ini berdasarkan akan saratnya makna serta saratnya nilai-nilai luhur yang tersirat, sehingga dapat digunakan sebagai ajaran hidup bagi generasi muda. Oleh karenanya, penggarapan lakon tersebut perlu disampaikan kepada para anggota sanggar. Selain sebagai bentuk apresiasi, juga dapat digunakan sebagai acuan garap dalam lakon-lakon lain yang akan ditampilkan.

Kegiatan pelatihan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dengan pertemuan dilakukan dua kali dalam seminggu. Setiap pertemuan dilakukan pelatihan materi yang sudah dipersiapkan. Pada minggu pertama, materi yang diberikan berupa dasar-dasar pengenalan

karakter tokoh beserta cara pengucapannya (*antawecana*). Tujuan dari pelatihan karakter ini agar supaya siswa sanggar mampu mengimplementasikan karakter tokoh dengan baik dan benar. Pemberian materi ini memakan waktu satu bulan, dengan pertimbangan bahwa materi *catur* dan *antawecana* perlu diberikan lebih optimal. Pertemuan berikutnya, di ajarkan tentang *sulukan* dan *dhodhogan*. Garap-garap *sulukan* gaya Banyumasan diberikan lebih banyak bila dibandingkan dengan materi *sulukan* lainnya, seperti *sulukan* gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan Kebumenan. Pelatihan berikutnya adalah materi *titi laras* baik *laras slendro* maupun *laras pelog*. Pengenalan ini bertujuan untuk membiasakan siswa sanggar dalam mengenal suara gamelan, sehingga mampu lebih menguasai suara gamelan. Pemahaman terhadap *titi laras*, selain melatih kepekaan siswa, pemahaman tersebut juga berguna dalam pelafalan vocal dalang baik *sulukan*, *gendhing*, maupun *antawecana* tokoh. Materi *sabet* diberikan pada pertemuan sesi terakhir. Gerak-gerak *sabet* yang diberikan dalam pelatihan di dasarkan pada *sabet* pengkkrakteran tokoh, baik *alusan*, *raksasa*, maupun *gagahan*.

Selama proses kegiatan pelatihan, kami tidak setiap pertemuan hadir dikarenakan lokasi yang cukup jauh serta kesibukan pekerjaan di ISI Surakarta. Akan tetapi, pada setiap pertemuannya pelatih di lapangan memberikan laporan dilanjutkan evaluasi terkait materi yang di ajarkan. Pada pelaksanaannya, kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pengawasan langsung oleh ketua sanggar Bapak Bagas Kriswanto dan dibantu oleh beberapa alumni sanggar yang juga merupakan alumni mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

BAB IV : PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan PKM ini perlu terus dilakukan, mengingat masih kurangnya reverensi tentang pola garap pakeliran terutama pertunjukan wayang gaya Banyumasan. Kekurangan inilah yang kemudian dicoba untuk dilakukan, demi terwujudnya pakeliran Banyumasan yang kreatif dan inovatif dengan berdasar pada garap konvensi pakeliran Gaya Banyumasan. Dengan adanya pelatihan catur, sabet, karawitan pakeliran, diharapkan mampu menjadi salah satu opsi dalam rangka peningkatan mutu sajian pakeliran Gaya Banyumasan.

Saran

Pelaksanaan kegiatan PKM ini secara umum dapat di lakukan di sanggar Kidung Satriya Banyumas. Namun demikian, dengan adanya keterbatasan waktu dan tenaga, maka capaian sementara proses pelatihan belum maksimal. Oleh karenanya, perlu diperlukan proses lebih lanjut dalam pelaksanaan kegiatan PKM dengan para siswa sanggar, sehingga kemampuan para siswa sanggar supaya lebih terasah dan memahami tentang garap Pakeliran Banyumasan. Hal ini perlu dilakukan demi terwujudnya capaian hasil yang lebih optimal dan dapat dipertanggungjawabkan baik di tingkat institusi maupun di tengah masyarakat.

DAFTAR ACUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Murtiyoso, Bambang, *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1983.
- Murtiyoso, Bambang, et al, *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Intitut Seni Indonesia Press, 2007.
- Pujiono, Bagong, “Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Golek Kebumen, Lakon Lahire Sekethi Sajian Basuki Hendro Prayitno.” *LAKON, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang X*, No. 2 (Januari 2013), 120-136.
- _____, “Wayang Golek Kebumen: Kehidupan dan Pengembangan Pertunjukannya.” *Wayang Nusantara, Journal of Puppetry I*, No. 1 (September 2014), 57-68.
- _____, Konsep dan Penerapan *Mendhalungan* dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen, Disertasi Pasca Sarjana, ISI Surakarta. 1916
- Tim SENAWANGI, *Pathokan Pedhalangan Gagrah Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983

LAMPIRAN

1. NASKAH

NASKAH PAKELIRAN PADAT

LAKON DEWA RUCI

PATHET NEM

Keterangan: Kayon dibedhol, dan di tancep di sebelah gawang kanan dan kiri. Tampil kayon klowong yang sudah ditancep, lalu tampil Bratasena, tancep di depan klowong. Tampil bayangan Kunti bersamaan klowong dibedhol. Tampil bayangan Puntadewa dan Permadi. Tampil Nakula dan Sadewa, tancep di depan Bratasena. Bratasena kaget lalu menggendong si kembar. Kayon dibedhol. Tampil Bratasena berlari sendirian, suasana kayon dan tampil Durna. *Janturan*

Iringan: Srepeg Mediunan, Laras Slendro Pathet Nem. Sirep

Janturan

Binuka wiwaraning carita inggih menika ingkang mapan wonten ing Pertapan Sokalima ya Sokapanca, dhasar papanira wikudibya kang linuwih. Mila datan mokal kathah para santri, para siswa ingkang samya nyecep ngelmune Sang Begawan Durna ingkang minangka tetungguling para brahmana ingkang mapan wonten Negari Ngastina. Pramila datan mokal misuwuring asmanira Begawan Durna sasat sumundhul ing awiyat anggorehaken Kahyangan Suralaya. Nuju ing hari sajuga Sang Pendhita Sokalima mapan wonten ing pendhapi agung, mesem jroning wardaya dupi mulat praptanira putra kinasih nenggih Raden Bratasena.

Keterangan: Tampil Bratasena

Iringan: *udhar lalu suwuk*

Pathetan

Les lunga wekasan parane

Cinegat dedalanira

Supaya kandhek lakuneng

Lakuning jong pinara sapta, O-

Jong pinara sapta

Tinalangan asri weninging kumlining, O-

Durna : *Pucuuuuuu.... Lole-lole blegudug monyor-monyor prit ganthil buntute kisot haweloh-haweloh. Andheng-andheng temumpang mripat, yen dipandeng ora kuwat. Andheng-andhengan ning dhadha yen dipandeng marakne haweloh.. haweloh.. haweloh.. Iki kaya pisowane muridku kinasih anakku lanang, Ngger Bratasena.*

Bratasena : *Waaa Bapa Durna guruku, piye?*

Durna : *Njanur gunung kadingaren sowan ana ing Pertapan Sokalima kene ana parigawe apa, Ngger?*

Bratasena : *Iya Bapa Guru. Pancen mono dak sengkur anggonku marak sowan ana ing Pertapan Sokalima saperlu bisa pinanggih kelawan Bapa Guru Durna. Sumengganing pangawak braja ora nana liya anggonku kepengin gage-gage nampa ngekmu kasampurnaning*

urip ya ngelmu kasampurnaning dumadi ingkang Bapa Durna wis nate paring dhawuh duk nalika sakmana wis nate prajANJI marang Bratasena

Durna : *Woo lolee-lolee blegedug monyor-monyor prit ganthil buntute kisot. Iya iya, Ngger. Pancen sakmana sakwetara anggone pun Bapa iki wis paring dhawuh nalika sakmana muridku kinasih ya Bratasena enggal-enggal bakal dak paringake wujud kasampurnaning dumadi ya kasampurnaning urip. Nanging ana tetembungan “jer basuki mawa bea”*

Bratasena : *Iya*

Durna : *Yen ta kowe kepengin nggayuh ngelmu kasampurnaning dumadi kuwi ana sarat saranane, Ngger*

Bratasena : *Ana sarat saranane?*

Durna : *Iya*

Bratasena : *Banjur sarat saranane apa? Bakal dak turuti apa ingkang dadi pitungkase Bapa Durna Guruku*

Durna : *Ngger..*

Bratasena : *Piye?*

Durna : *Jeneng para kudu enggal-enggal lumarap ana ing Gunung Reksamuka*

Bratasena : *Gunung Reksamuka*

Durna : *Ana ing Alas Tikbrasara lengkehing Gunung Reksamuka ngupadi awujud Kayu Gung Susuhing Angin. Ya ana ing kana iku dadi sarana anggonmu kepengin nggayuh kasampurnaning dumadi, Ngger.*

Ada-ada

Bremara reh manguswa umyung ambrengengeng

Kadi karunaning kaswosih

Aneng marga memalatkung

Risang Gandawastratmaja

Leng leng lalu hangulati

Surya mangrangsang wayah, O-

Umyus hamarawayanta, O-

Bratasena : *Waa iya. Trewaca dhawuhe Bapa Panemban Durna. Ana ing dina iki uga putramu Bratasena bakal marak ana ing Alas*

Tikbrasara ngupadi wujuding Kayu Gung Susuhing Angin

Durna : *Iya iya, Ngger. Sing ngati-ati muga-muga jawata tansah njampangiapa kang dadi lakunira*

Bratasena : *Iya pangestumu dak jaluk*

Keterangan: Bratasena pergi. Durna di entas tapi dihentikan oleh Sengkuni

Iringan: *Srepeg Slendro Pathet Nem. Sirep*

Durna : *Lho iki kaya dhik cuni?*

Sengkuni : *Iya*

Durna : *Tumben, kadingaren, wayah dudu wayah kok wis prapta ing Pertapan Sokalima mesthi ana parigawe ingkang sinanggit*

Sengkuni : *Iya, Kang. Pancene anggonku sowan ana ing Pertapan Sokalima kene, kepengin yakinake*

Durna : *Yakinake piye, dhi?*

Sengkuni : *Nalika sakmana Anak Prabu Duryudana wis paring dhawuh maring panjenengane Wakne Gondhel supaya enggal-enggal merjaya para Pandhawa utamane Bratasena ingkang minangka dadi sumber kekuataning para Pandhawa*

Durna : *Banjur?*

Sengkuni : *Lhah iki, iki sing bakal dak kawruhi marang Bapa Panemban*
Durna

Durna : *Piye?*

Sengkuni : *Sakjane ngono piye? Sabab, iki mau dak sawang saka kadohan
lha kok Bratasena wis teka ana ing Sokalima ki malah bakal mbok
maluyaaake ki piye? Bakal mbok mulyaake ki malah kepiye? Yen
ngono tegese Kakang Durna ki emban cinde mban ciladan. Padha-
padha leh putra Sokalima, padha-padha putra siswane Pandhita
Durna. Bedane apa para Kurawa kelawan Para Pandhawa?*

Durna : *Dhi..*

Sengkuni : *Piye?*

Durna : *Jejere panjenengane ki Patih Warangka Nata. Haa mbok yen
ngendikan ki ora sah nganggo clemang-clemong sing ora karuan*

Sengkuni : *Karepe piye?*

Durna : *Ngertia, Dhi. Anggone Bratasena teka kene ki mau pancen
kepengin nggayuh kasampurnaning urip, kepengin nggayuh
kasampurnaning dumadi*

Sengkuni : *Lhaa rak tenan ta. Mesthi mbok duduake*

Durna : *Sik ta. Dak jarwani dhisik, iki mau Bratasena bakal lumarap
marang Alas Reksamuka ana ing lengkehing gunung*

Sengkuni : *Iya*

Durna : *Alas kui, alas gung liwang-liwung gawate kepati-pati, jalma
mara jalma mati, menungsa mara mesthi keplayu*

Sengkuni : *Iya. Yen mangkana isa dipesthekke yen ta Bratasena ki mesthi
mati*

Durna : *Ya urung karuan. Sabab, perkara pati lan urip, drajat pangkat
kui urusane sing gawe urip, kagungane sing gawe urip, Gusti
ingkang Maha Kwasa. Menungsa ora bisa ngowahi kodrat*

Sengkuni : *Lha terus?*

Durna : *Wis perkara pati urip dipasrahke marang Gusti Kang Akarya*

*Jagad. Bakune Durna wis minangkani apa ingkang dadi
pamundhute Prabu Duryudana supaya mlaratake lan nglara pati
Para Pandhawa manjing ana ing kanisthan*

Sengkuni : *Oh iya. Dak buktiake. Yen ta nganti mengko Bratasena ora mati,
woo aja takon dosa*

Durna : *Wis ora sah kakean wuwus, karepmu piye?*

Sengkuni : *Aku bakal ngirid anak-anakku Kurawa supaya nitik saka kadohan*

Durna : *Iya iya sing ngati-ati, Dhi*

Sengkuni : *Iya wis, dak jaluk pangestumu, Kakang*

Keterangan: Sengkuni pergi. Durna di entas. Suasana kayon, Bratasena tampil

Iringan: *Srepeg Slendro Pathet Nem*

Ada-ada

Palugon lakuning lekas

Lukita linuding kidung

Kadung kadereng hamomong, O

Pocapan

*Mangu-mangu jroning galih Risang Bratasena. Nggenira nampi dhawuhe Sang Guru Durna
ngupadi wujuding Kayu Gung Susuhing angin. Kocaaap bawane satriya pinunjul, tekading
galih datan bisa pinambeng gya linumpat lumarap marang alas.*

Keterangan: Bratasena cancut dan melompat hingga sampai di hutan.

Iringan: *Sampak Slendro Pathet Nem*

Ada-ada

Sorote pandam sumuluh

Amadhangi jroning pasarean

Jroning pasarean

Bratasena : Waaa iki wujud Alas Tikbrasara, iya manut dhawuhe Bapa Guru Durna ya ning kene iki papane Kayu Gung Susuhing Angin. Bakal dak ubrak-abrik Alas Tikbrasara temah bubah langkrah

Keterangan: Bratasena babad alas. Salah satu pohon mengenai Rukmaka. Tampil Rukmaka Rukmakala dan Bratasena

Iringan: *Lancaran Kandhang Bubrah*, beralih menjadi *Srepeg Nem*

Ada-ada

Buta pandhawa tata gati wisaya

Indriyaksa sara maruta, O-

Pawana bana margana

Rukmaka : Eladalaah... bojleng-bojleng iblis laknat, belis lakune.. lahdalah.. Dhi, Adhi Rukmakala

Rukmakala : Ana dhawuh apa, Kakang Rukmaka?

Rukmaka : Iki ki ketoke ana menungsa ingkang wani mlebu ing Alas Tikbrasara, Dhi

Rukmakala : Wahahahahaha kebeneran, Kakang. Yen gelem iki malah dadi

mangsane awake dhewe hm. Wis pirang-pirang dina ora mbadog ora mangan, kewan-kewan padha entek kabeh

Rukmaka : *Iya pirang-pirang dina wetenge urung keleton panganan. Iki jebul ana wong ingkang wani mlebu Tibrasara ya, Dhi*

Rukmakala : *Coba ditakoni dhisik, Kakang*

Rukmaka : *Hee pawongan. Sapa kang dadi aranmu, Gus? Wani lumebu marang Wana Tikbrasara lho*

Bratasena : *Waaa, Panenggak Pandhawa, Raden Bratasena*

Rukmaka : *Wah Bratasena?*

Bratasena : *Iya*

Rukmaka : *Wani lumebu jroning alas?*

Bratasena : *Bakal ngupadi Kayu Gung Susuhing Angin*

Rukmakala : *Apa, Kang?*

Rukmaka : *Ngupadi Kayu Gung Susuhing Angin*

Rukmakala : *Ooladalahh keblinger, ning kene ki ora nana yaa*

Rukmaka : *Ning kene ora nana, Gus*

Bratasena : *Aku nuhoni dhawuhe Bapa Guru, manut dhawuhe Bapa Panemban Durna ana ing Tikbrasara kene dununging Kayu Gung Susuhing Angin*

Rukmaka : *Ahh, kandhani kok ngengkel. Yohh, malah kowe ki teka kene kebenaran bakal dak tadhah para mangsa, Gus.*

Bratasena : *Bisa mangan Bratasena, wareg sak lawase*

Rukmaka : *Wah kokop getihmu, kemah-kemah dagingmu!*

Keterangan: Bratasena berperang melawan Rukmaka Rukmakala. Rukmaka mati, dilangkahi oleh Rukmakala jadi hidup kembali. Bratasena berperang melawan Rukmakala. Rukmakala mati tapi hidup lagi setelah dilangkahi Rukmaka. Akhirnya Rukmaka Rukamakala bisa dikalahkan saat dibunuh secara bersamaan. Tampil Bathara Bayu

Iringan: *Sampak Laras Slendo Pathet Nem*, kemudian berubah menjadi *Ayak-ayak Laras Slendo Pathet Nem*, dilanjutkan sirep.

Bratasena : *Waa sak purnaning Rukmaka Rukamakala. Iki ana Bayu dewaku, bektiku katur*

Bathara Bayu : *Iya iya Ngger Bratasena. Kawruhana yen ta ingkang manjalma dadi Raseka loro cacahé ora nana liya ya mung ulun Bathara Bayu. Ana parigawe apa dene Bratasena ngleboni Alas Tikbrasara kene Ngger, Kulup?*

Bratasena : *Nuhoni dhawuhe Bapa Guru Durna supaya ngupadi Kayu Gung Susuhing Angin*

Bathara Bayu : *Iya. Sejatine ingkang mbok upadi jroning alas kene wujudé dudu kayu wadat. Nanging kabeh mau among sanepan*

Bratasena : *Karepe kepiye?*

Bathara Bayu : *Inkang diwastani Kayu Gung Susuhing Angin. Kayu tegese kayun, kayun kuwi karep, arep tegese urip, gung tegese gedhé, susuhing angin ora nana ya amung napas-nupusing manungsa tegese yen menungsa anggadhahi utawa anduweni kekarepan kudu kanthi tekad ingkang sayekti nora luntur ing geguntur ora mendo ing bebaya. Mangkakna Ngger Bratasena sanepane Kayu Gung Susuhing Angin. Pramila saka iku Ngger, enggal balia marang Pertapan Sokalima matura marang gurumu Panemban Durna*

Bratasena : *Iya. Yen pancen kaya mangkana aku njaluk pamit*

Keterangan: Bratasena Bathara Bayu di entas. Tampil Durna dan suluk, lalu tampil Bratasena

Iringan: *Sampak Laras Slendo Pathet Nem.*

PATHET SANGA

Pathethan

Kayune purwa sejati

(Dilanjutkan sindhen)

Durna : *Ohh kowe ning kene, Ngger, Bratasena. Anggonku dak utus marang Wana Tikbrasara kepiye, Ngger?*

Bratasena : *Waa Bapa Guru iya. Pancene ana ing ngarep aku saguh lumarap marang Alas Tikbrasara ngupadi Kayu Gung Susuhing Angin. Malah ing kana kepethuk buta loro cacahé aran Rukmaka lan Rukmakala. Nanging jebul buta kui mau panjalmaning dewa ing Arga Maruta, Bathara Bayu*

Durna : *Banjur? Anggonmu nggayuh Kayu Gung Susuhing Angin?*

Bratasena : *Manut dhawuhe Bayu dewaku, Kayu Gung Susuhing Angin iku mujudake marang kekarepane manungsa. Yen manungsa utawane titah ing arcapada nduweni kekarepan nduweni tekad ingkang sayekti kudu rinangkusan marang ati siji teteken budi rahayu. Ora luntur ing geguntur mendo ing bebaya. Tekan kudu nyawiji antarane lahir lan batin. Ora kena mangu tumuli satemah bakal nglunturake marang kapribaden ingkang sayekti*

Durna : *Woou*

Keterangan: Durna memeluk Bratasena

Iringan: *Sampak Laras Slendo Pathet Sanga.*

Ada-ada

Bremara reh manguswa umyung ambrengengeng

Kadi karunaning kaswosih

Aneng marga memalatkung

Durna : *Ooo lolee-loooleee, lhaiya Ngger Bratasena pancen bener apa kang dadi aturmu. Pancen kabeh mau mujudake kekarepane manungsa ingkang sayekti ora kena melar mingkus. Yen ta nduweni kekarepan yen ta nduweni pangangkah ingkang luhur kudu linandesan marang ati suci teteken budi rahayu, Ngger*

Bratasena : *Iya sakwise aku wis bisa minangkani wujuding Kayu Gung Susuhing Angin, aku njaluk dina iki uga diweruhi wujuding ngelmu kasampurnaning dumadi*

Durna : *Iya mengko dhisik, mengko dhisik. Ana pitukon ingkang kudu mbok andharake meneh*

Bratasena : *Apa wujude?*

Durna : *Wujude yaiku ora nana liya kejaba amung Banyu Perwitasari*

Bratasena : *Banyu Perwitasari?*

Durna : *Iya*

Bratasena : *Mapane?*

Durna : *Ana ing Samodra Minangkalbu*

Bratasena : *Samodra Minangkalbu kuwi mapane ana ngendi?*

Durna : *Jumbuh kelawan tekadmu. Yen ta jumangkahing suku meng ngalor, tegese Samodra Minangkalbu dumunung ana sisih lor. Yen dumunung sisih kidul anggonmu jumangkah, ing kana wujuding Samodra Minangkalbu uga mapan ing sisih kidul*

Bratasena : *Waaa iya, yen pancen kaya mangkana aku njaluk pamit*

Durna : *Iya iya Ngger. Esuk kowe bisa mujudake Banyu Perwitasari esuk ya dak wejang arane Ngelmu Kasampurnaning Dumadi*

Bratasena : *Aku njaluk pamit, Bapa Guruku*

Durna : *Iya iya muga Jawata tansah njampangi marang laku nira, Ngger*

Keterangan: Bratasena pamit pergi, Druna di entas. Suasana kayon. Tampil Bratasena berjalan, tampil Anoman melihat Bratasena

Iringan: *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga.*

Ada-ada

Sorote pandam sumuluh

Amadhangi jroning pasarean

(dilanjutkan gerong)

Anoman : *Eladalaah yen dak sawang saka mandrawa iki kaya Yayi Bratasena. Eh Yayi, mandega dhisik, Yayi*

Keterangan: Anoman menghentikan Bratasena

Iringan: *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga.*

Ada-ada

Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon

Lir kinincanging alis

Risang maweh gandrungsabarang kadulu

Anoman : *Ee mandeg Yayi Bratasena. Dak sawang saka mandrawa tansah gupuh langkahmu, langkahmu bakal tumuju marang ngendi, Yayi?*

Bratasena : *Waaa Kakang Senggono, Kakang Anoman*

Anoman : *Piye?*

Bratasena : Anggonku lumaku nuhoni dhawuhe Bapa Guru Durna
Anoman : Lho? Begawan Panemban Durna?
Bratasena : Iya
Anoman : Paring dhawuh sing kepiye, Yayi?
Bratasena : Sakawit aku kepengin nggayuh arene Ngelmu Kasampurnaning
Dumadi nanging ana sarat sarana ingkang dadi pitukone
Anoman : Banjur pitukone?
Bratasena : Mapan ana ing jroning Samodra Minangkalbu, jenenge Banyu
Perwitasari
Anoman : Wah kowe ki di loropake yayi, kowe ki di loropake. Apa meneh
yen kowe merguru marang Pandhita Durna apa ora kleru, hm?
Sabab Eyangmu Panemban Wiyasa, Panemban Bisma iku
panemban ingkang linuwih. Ya sithik-sithike pun kakang, Yayi. Pun
kakang ki ya resi sing pinunjul, aku tau dadi dutaning Sri Rama
Wijaya. Yen ta gur nggolek apa kui mau?
Bratasena : Kasampurnaning urip
Anoman : Naa gampang-gampang Kasampurnaning urip bakal dak
wedharake, Yayi
Bratasena : Nanging tekadku ora nana liya kejaba amung Bapa Panemban
Durna
Anoman : Wah keparat, ora kena dak penggakke becik kowe balia, kowe ki
dilorogake Panemban Durna
Bratasena : Yen ta tekad nyawiji kudu linandhesan ati suci
Anoman : Wah ora kena digampang kowe. Bali, Yayi!
Bratasena : Ora!
Anoman : Bali!
Bratasena : Ora!

Keterangan: Anoman berusaha menghentikan Bratasena. Anoman tidak bisa.

Iringan: Sampak Laras Slendro Pathet Sanga.

Anoman : Wahahaha iya iya. Pancen sakmana tekadmu yayi. Dak balang puja mantra muga-muga rahayu ingkang dadi sedyamu.

Keterangan: Bratasena melanjutkan berjalan sampai di depan Samudra

Iringan: Sampak Laras Slendo Pathet Sanga.

PATHET MANYURA

Ada-ada

Meh rahina semu bang Hyang Haruna kadi

Netrane anggara rapuh

(dilanjutkan penggerong)

Pocapan

Kocap kacarita nalika kaya mangkana Raden Bratasena wis tumekeng gisiking Samodra Minangkalbu, dupi mulat Samodra ingkang malat-alat, jejering manungsa lumrah mangu, mandeg, mangu tyasing wardaya Raden Bratasena. Kocaaaaap parandene siswa ingkang piniji hamung dhawuh ingkang guru. Tekadira Risang Bratasena sigra ngupadi wujuding Banyu Perwitasari, Sigra anjebur Samodra Minangkalbu.

Keterangan: Bratasena masuk ke dalam laut. Berperang melawan seekor naga. Bratasena sempat kewalahan sebelum akhirnya menang.

Iringan: Sampak Laras Slendo Pathet Manyura. sirep

Pocapan

Kocap kacarita Naga Nemburnawa rungked keked nggenira nginulet Raden Bratasena. Kocaap bawane satriya ingkang linuwih sigra nguntapaken daya kekiyatan nenggih aji babad nganto-ato bandung bandawasa. Asta ingkang kering miwah asta ingkang tengen gya mbikak tutuking naga, kadedel sampyuh dadi lan patine.

Keterangan: *Naga mati. Tampil Dewa Ruci*

Iringan: *Gangsaran beralih menjadi Ayak-ayak, Laras Slendo Pathet Manyura. Sirep, di lanjutkan dialog.*

Bratasena : *Iki ana bocah bajang saksirnaning Naga Nemburnawa. Kowe sapa?*

Dewa Ruci : *Ngger Bratasena, kawruhana jeneng ulun iki Dewa Ruci*

Bratasena : *Dewa Ruci*

Dewa Ruci : *Panjenengan ulun ingkang amomongi marang jeneng kito, ya Ngger. Mula nora mokal lamun jeneng kito adu arep aben ajeng marang panjenenganulun. Jejering angganira padha tan prabeda kelawan panjenengan ulun*

Bratasena : *Waaa Dewa Ruci pada karo Bratasena?*

Dewa Ruci : *Iya*

Bratasena : *Yen pancen mangkana Dewa Ruci ingkang momongi marang angganing Bratasena*

Dewa Ruci : *Bener apa ingkang dadi aturmu. Mula nadyan ta sinimpen jroning batinira ulun wis bisa mangerteni krenteging atimu anggonmu lumebu jroning Samodra Minangkalbu*

Bratasena : *Waaa*

Dewa Ruci : *Ing sakawit jeneng kito nuhoni apa ingkang dadi dhawuhe gurumu Panemban Durna supaya ngupadi wujuding Banyu Suci Perwitasari ingkang mapan jroning Samodra Minangkalbu. Ngono apa ora, Ngger?*

Bratasena : *Waaaa inggih, Pukulun. Menawi tetela mekaten leres menapa ingkang dados pangendika paduka. Lajeng pungkasanipun*

Bratasena kedah kados pundi? Ing sakawit krentegoing raos kula,
manah kula kepengin nggayuh wujuding Banyu Suci Perwitasari
Dewa Ruci : Iya yen pancen iku mangkono. Lumbua marang angganingsun
jeneng para bakal mangerteni jlentrehe ingkang winastan
kasampurnaning urip

Keterangan: Bratasena masuk ke dalam Dewa Ruci

Iringan: Ayak-ayak Laras Slendo Pathet Manyura. Sirep, di lanjutkan dialog.

Dewa Ruci : Bratasena
Bratasena : Waaa kula wonten dhawuh, Pukulun
Dewa Ruci : Piye, Ngger? Anggonmu mapan jroning angganingsun?
Bratasena : Kula rumaos tentrem, ayem raosing manah kula tan prabeda
sampun manggih wujuding kasampurnaning gesang
Dewa Ruci : Iya pancen ya ana ing kana ikiu papane apa ingkang mbok upadi,
Ngger
Bratasena : Menawi kepareng kula badhe mapan wonten mriki saklami-
laminipun, Pukulun
Dewa Ruci : Bratasena
Bratasena : Kula wonten dhawuh
Dewa Ruci : Jejeringmanungsa kudu nuhoni marang kodrating pepesthen.
Pepesthening Gusti Kang Akarya Jagad nadyan ta tentrem rasamu
mapan ana ing kono, nanging durung paja-paja sabab taksih akeh
pakaryanmu ana ing alam dunya ingkang durung mbok
rampungake
Bratasena : Waaa inggih, saking mandrawa kula saged mulat wujuding
cahya. Menika cahya menapa, Pukulun?
Dewa Ruci : Iya. Iku gegambaraning cahya panguripan sabab dhawuhing
Gusti wis mratelaake nadyan pinter sundhul langit sasat bisa
mbedhah-mbedhahana langit pitu, nanging manungsa iku titah
marcapada ingkang taksih kadunungan dosa, luput, apes, lan lali.

Mula wektu ingkang prayoga waktu ingkang mirunggang ki mau gunakna kanthi sakapik-apike kanggo maluyaaake lan mulyaaake para titah ing arcapa. Aja gumendhung aja kumalungkung dupeh sakmengka mapan ana ing dhuwur banjur sakwiyah-wiyah maranng para titah ingkang katemben mapan ana ing sakngisore ibarate kaya cakra manggilingan. Bratasena..

Bratasena : *Inggih*

Dewa Ruci : *Mula gedhekna kapitayanmu, gedhekna rasa sabar lan jujur anggone ngadhepi marang gebyaring kahanan. Aja seneng ngresula. Senenga marang gegolan marang bebener, senenga sokur marang kodrating Gusti Ingkang Akarya Jagad*

Bratasena : *Mekaten Pikulun?*

Dewa Ruci : *Iya iya, Ngger.*

Bratasena : *Kula mapan wonten mriki mawon.*

Dewa Ruci : *Ora kena, anggonmu dadi manungsa durung rampung. Mengjo isih dibacutake meneh*

Bratasena : *Ohhn ngoten? Lajeng kula kados pundi?*

Dewa Ruci : *Enggal metua, Ngger.*

Keterangan: Bratasena keluar dari Dewa Ruci

Iringan: *Sampak Laras Slendo Pathet Manyura.*

Bratasena : *Waa inggih sampun padhang trawangan menapa ingkang dados dhawuh paduka, Pikulun*

Dewa Ruci : *Munggaha ning arcapada, metua saka Samodra Minangkalbu kene, pakaryanen upadinen mulyaning kadang-kadangmu para*

Pandawa

Bratasena : *Inggi sendika ngestoaken dhawuh*

Keterangan: Bratasena keluar dari laut, tampil Durna

Iringan: *Sampak Laras Slendo Pathet Manyura*

Durna : *Pucuuuuuuk.... Lole-lole blegudug monyor-monyor prit ganthil buntute kisot. Kaya wis bregas temen, Hee Ngger Bratasena entenana Ngger*

Keterangan: Durna berlari menuju Bratasena. Kemudian Bratasena mengangkat Durna

Iringan: *Sampak Laras Slendo Pathet Manyura, suwuk.*

----- TANCEP KAYON -----

2. NOTASI BALUNGAN

1. *Srepeg Madiunan, laras Slendro, pathet Nem*

g²

_ 3632 6!63 532G1 35!6 353G2 !56! 5356 3123 653g2 _

2. *Srepeg, laras Slendro, pathet Nem*

g⁵

_ 6565 235g3 5353 5235 !653 653g2

3232 356g5 _ f 3232 353g2

3. Sampak, laras Slendro, pathet Sanga

g5

_ 5555 111g1 1111 2222 666g6 6666 1111 555g5

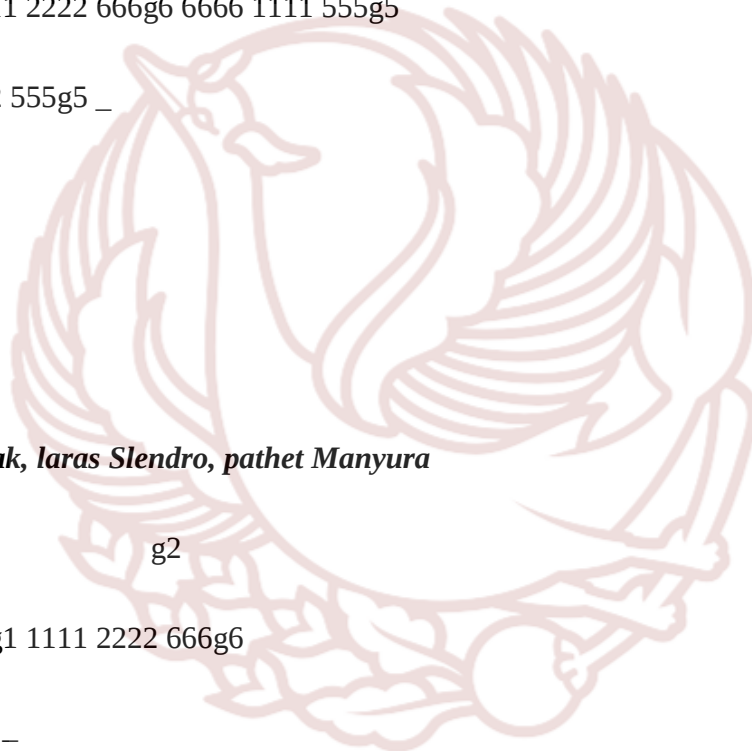
5555 g2 2222 555g5 _

4. Sampak, laras Slendro, pathet Manyura

g2

_ 2222 3333 111g1 1111 2222 666g6

6666 3333 222g2 _



3. FOTO KEGIATAN



Gambar 1.

Proses pelatihan di Sanggar Kidung Satriya



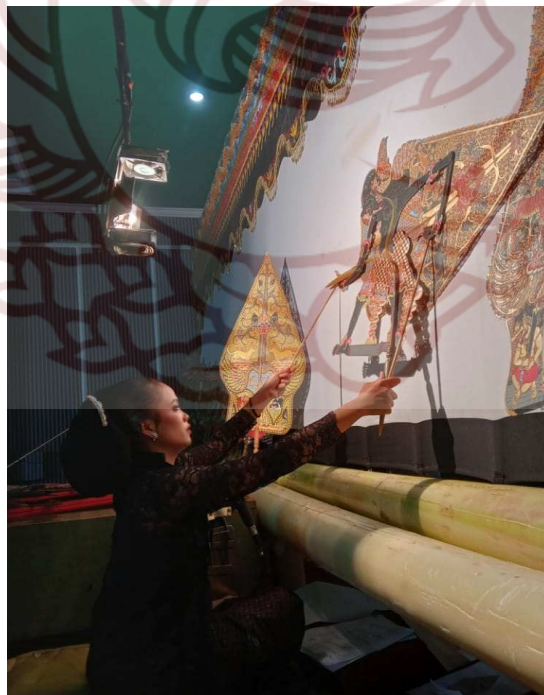
Gambar 2.
Proses pelatihan di Sanggar Kidung Satriya



Gambar 3.
Proses pelatihan di Sanggar Kidung Satriya



Gambar 4.
Proses pelatihan di Sanggar Kidung Satriya



Gambar 5.
Pementasan siswa Sanggar Kidung Satriya



Gambar 6.
Pementasan siswa Sanggar Kidung Satriya